

Optimisme Dalam Perspektif Hadis

Nur Ah'Syaidah Fitria Ahyati

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: 201370015.nurah'syaidah@uinbatnen.ac.id

Mus'idul Millah

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: musidulmillah@uinbanten.ac.id

Korespondensi Penulis: 201370015.nurah'syaidah@uinbatnen.ac.id*

Abstract. *One of the pillars of life is optimism. Human life is greatly influenced by this attitude of optimism. However, many Muslims are beginning to lose hope due to the facts of this contemporary era. When the trials and pressures of life come their way, many people in society become depressed, despairing, or commit suicide or crime. Whereas the Prophet Muhammad favored optimism, because if a person has an optimistic attitude, he will be active, feel happy and will get good. As has been mentioned in many hadith. This study aims to discuss optimism in the perspective of hadith in order to create a good life with Islamic values. The formulation of the problem in this study is how the hadith views related to optimism as an important factor for life and Islamic values. In this research, a qualitative approach is used with the thematic method of hadith. The formal object of this research is the definition, characteristics, and aspects formulated based on the theme of the hadith. Then the results show that the theme of the hadith can be formulated into a terroristic framework about optimism in the perspective of hadith and optimism is very important for human life. The discussion in this study explains that optimism is highly recommended by the Prophet and has a very special place. The conclusion of this study is that optimism is a characteristic that is very important for human life.*

Keyword: Hadith, Optimism, Perspective, Thematic

Abstrak. Salah satu pilar kehidupan adalah optimisme. Kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh sikap optimisme ini. Namun, banyak orang Islam mulai kehilangan harapan karena fakta-fakta yang terjadi di era kontemporer ini. Ketika cobaan dan tekanan hidup menghampiri mereka, banyak orang dalam masyarakat yang depresi, putus asa, atau bunuh diri, maupun melakukan tindakan kriminal. Sedangkan Nabi Muhammad menyukai sikap optimisme, karena jika seseorang mempunyai sikap optimisme, dia akan giat, merasa bahagia dan akan mendapatkan kebaikan. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam banyak hadis. Penelitian ini bertujuan untuk membahas optimisme dalam perspektif hadis dalam rangka menciptakan kehidupan yang baik dengan nilai-nilai Islam. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana pandangan hadis terkait optimisme sebagai faktor penting bagi kehidupan dan nilai-nilai Islam. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode tematik hadis. Objek formal penelitian ini adalah pengertian, ciri-ciri, dan aspek-aspeknya yang dirumuskan berdasarkan tema hadis. Kemudian diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tema hadis dapat dirumuskan ke dalam rangka teroris tentang optimisme dalam perspektif hadis dan optimisme sangat penting bagi kehidupan manusia. Pembahasan pada penelitian ini menjelaskan bahwa optimisme sangat dianjurkan oleh Nabi dan mempunyai tempat yang sangat istimewa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa optimisme ia adalah suatu karakteristik yang penting untuk memiliki dalam hidup, yang membawa keadaan mental yang positif dan memicu harapan baru untuk masa depan yang lebih baik.

Kata Kunci: Hadis, Optimisme, Perspektif, Tematik

PENDAHULUAN

Di era modern ini kehidupan sangat kompleks, semakin berkembang IPTEK seharusnya membawa manfaat yang luar biasa bagi kemajuan peradaban kehidupan manusia. Namun ternyata tidak berhasil mengangkat harkat martabat manusia secara hakiki. (Rahmat

Hidayat, dan Abdillah, 2019) Justru sebaliknya banyak terjadi kegelisahan-kegelisahan, tidak bermaknanya kehidupan dan hampanya nilai spiritual. Nilai-nilai agama banyak diabaikan dan mengalami pergeseran, dimana nilai-nilai kehidupan ke arah ukhrowi semakin melemah. Berdasarkan kenyataan banyak manusia dihadapkan dengan berbagai tekanan, misalnya mengidap penyakit berat, kegagalan, *broken home*, kesulitan mencari kerja, *broken hearted*, menanggung banyak hutang dan lain-lain. (Waskito, 2013)

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap optimisme terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal di antaranya adalah cara seseorang memandang dirinya. Cara memandang diri ini berhubungan dengan penerimaan diri pada apa yang dimiliki oleh individu dan merupakan suatu kondisi positif dalam memandang baik atau buruk hal yang ia lalui. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi sikap optimis individu di antaranya adalah dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga, saudara dan teman-temannya. (Putri Nur Adhima & Lailatul Rif'ah, 2023) Ketika dihadapkan dengan problematika banyak manusia yang mampu menghadapinya dengan baik dan selamat, namun ada pula yang tidak mampu mengatasinya dan tenggelam dalam arus kehidupan. (Sari, 2019) Tidak sedikit manusia mengalami kelumpuhan sempurna ketika ditimpa sebuah kegagalan, sebab kemampuan untuk mengendalikan perilaku tergantung pada stabilitas dan kemampuan manusia dalam melihat serta mengambil keputusan secara jernih sehingga bingung dan tidak tahu apa yang harus dikerjakan akibat posisinya yang terjepit diantara harapan dan putus asa. (Hasyim, 2005) Ketika manusia memiliki emosi negatif akan menumbuhkan prasangka buruk dalam dirinya menimbulkan mindset mereka menjadi mudah patah semangat dan mudah menyerah pada permasalahan kehidupan, bahkan ada yang berakibatkan stress, mengkonsumsi narkoba, menyakiti diri sendiri, melakukan tindakan kriminal, bahkan bisa juga berakhir bunuh diri.

Namun kenyataanya, penurunan moral berdampak besar terhadap diri seseorang sehingga ia melakukan tindakan kriminal. Pada kasus ini, di negara kita menurut Kepolisian Republik Indonesia (Polri) melaporkan, ada 137.419 kasus kejahatan yang terjadi di Indonesia selama periode Januari-April 2023. Jumlah tersebut meningkat 30,7% dibanding Januari-April tahun lalu (*cumulative-to-cumulative/ctc*) yang sebanyak 105.133 kasus. Berdasarkan jenisnya, mayoritas kasus kejahatan yang terjadi di Indonesia tahun ini berupa pencurian dengan pemberatan (*curat*), yaitu 30.019 kasus. Mengacu pada UU No 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KHUP) *curat* adalah pencurian yang dilakukan dalam keadaan tertentu sehingga hukumannya menjadi lebih berat. (Presiden Republik Indonesia, 2023) Kasus perampokan di sebuah rumah di Jalan Gandawijaya No.149 Kota Cimahi, yang hingga

menyebabkan kematian seluruh penghuni rumah merupakan salah satu kasus perampokan residensial.(Hairi, n.d.)

Permasalahan dari kurangnya optimisme akan memicu tindakan kriminal, karena telah menurunnya moral seseorang sehingga orang tersebut akan menghalalkan segala cara dalam melaksanakan kegiatannya. Bahkan ketika dia sudah menyerah akan kehidupannya maka pola pikir tersebut berdampak pada kesehatan mental. Kesehatan mental tersebut maka ia akan mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, yang mana ini disebabkan tidak memiliki tujuan lain lagi. Padahal Allah Swt. memberikan segala sesuatu kepada hambanya adalah baik, walaupun menurut kacamata manusia ia membencinya. Karena belum tentu yang dibenci manusia itu buruk baginya dan sebaliknya yang disukai manusia belum tentu baik baginya. (Siti Hatifah and Dzikri 2014). Diiringi dengan keikhlasan menerima kenyataan hidup akan lebih baik dari pada memilih untuk melakukan tindakan kriminal, Allah melarang manusia bersikap putus asa.

Putus asa adalah sikap tercela dan dibenci Allah. Allah memberikan contoh sesuai dengan kemampuan manusia.(Rodin, 2015) Rasulullah Saw bersabda tentang keadaan seorang mukmin yang menakutkan dalam menghadapi kesulitan hidup. Realitas di lingkungan masyarakat, di kampus, di rumah, bahkan individu masing-masing banyak terpengaruh dengan perkataan yang bernada pesimis, mudah mengeluh, tidak sabar, dan menganggap semua yang terjadi dengan kesialan.(Suriyati et al., 2022) Padahal melalui ucapan bernada mengeluh adalah awal dari pesimisme. Betapa pentingnya ucapan yang baik sehingga mempengaruhi orang lain untuk selalu berkata baik dan berpikiran positif. Kata atau perkataan, tidak hanya memiliki suatu arti atau makna, melainkan juga sering membangkitkan kekuatan tertentu atau malah sebaliknya. Kekuatan kata-kata (*the power of words*) kerap digunakan untuk memotivasi, baik memotivasi diri sendiri maupun orang lain. (Sopian Muhammad 2011).

Tidak mengherankan bahwa penelitian tentang optimisme ini banyak dikaitkan dengan karya-karya Islam karena optimisme adalah salah satu perintah yang dianjurkan dan merupakan ciri dari orang yang mulia dan beriman. Meskipun erat terkait dengan Islam, optimisme juga dapat dilihat dari hal-hal yang umum, walaupun mungkin sebagian besar akan dikaitkan dengan studi Islam. Oleh karena itu, penelitian tentang optimisme menarik untuk dilakukan. Penulis menemukan bahwa beberapa karya ilmiah sebelumnya membahas masalah optimisme, diantaranya yaitu:

Pertama, jurnal yang disusun oleh Siti Hatifah dan Dzikri Nirwana yang berjudul "Pemahaman Hadis Tentang Optimisme." Program Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin 2014. Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji makna optimisme menggunakan hadis-hadis yang bersangkutan dengan optimisme. Jurnal yang ditulis

oleh Siti Hatifah dan Dzikri Nirwana khusus untuk pemahaman hadis tentang optimisme baik tentang kontekstual ataupun tekstual. Penelitian ini hanya mencantumkan takhrij al-hadis tentang optimisme, kemudian mencari fiqh al-hadis menggunakan metode dari Yusuf Qardhdawi. Sedangkan jurnal ini terfokus pada optimisme dalam hadis menggunakan metode tematik.(Hatifah & Nirwana, 2014)

Kedua, jurnal yang disusun oleh Suriyati, Muhammad Zulkarnain Mubhar dan Siar Ni'mah yang berjudul "Sabar dan Optimisme dalam Tinjauan Hadis." Studi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Insitut Agama Islam Muhammadiyah Sinjal 2022. Jurnal ini bertujuan untuk menelusuri hadis-hadis yang berkaitan sabar dan optimisme dalam tinjauan Hadis. Jurnal yang ditulis Muhammad Zulkarnain Mubhar dan Siar Ni'mah menggunakan aplikasi maktabah syamilah. Dalam prosesnya, metode yang dilakukan adalah dengan metode takhrij Hadis.(Suriyati et al., 2022)

Dari pemaparan penelitian terdahulu tersebut terdapat kesamaan serta kebaharuan dengan penelitian ini. Persamaanya terdapat pada tema "optimisme" dan pendekatannya yakni kualitatif. Perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan metode tematik hadis dan berusaha melaksanakan interpretasi pada hasil tematik hadis dengan analisis konten hadis terkait tema optimisme. Dari relevansi kajian pustaka di atas tertarik untuk mengkajinya dalam berbagai tema. Begitu pun dengan penulis yang ingin mengkajinya berdasarkan tematik hadis terkait optimisme sebagai faktor penting terciptanya masa depan hijau akan nilai-nilai keislaman dalam perspetif hadis. Setelah melakukan penelusuran terkait penelitian terdahulu, kemudian dibuatlah suatu kerangka berpikir untuk rancangan dalam mencari jawaban dari permasalahan pada penelitian ini. Penelitian memandang sikap optimisme masih kurang dijalankan oleh masyarakat Indonesia meskipun hal ini telah menjadi kultur yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat di Indonesia dan sangat krusial dalam pandangan Islam. Maka dari itu optimisme ini akan ditinjau dari sudut pandang konten hadis dari berbagai kitab sesuai tema tertentu.(Dea, Sholahuddin Al Ayuubi, 2023) Pencarian hadis (dengan metode tematik tentang optimisme) kemudian menghasilkan tema-tema hadis sebagai objek material penelitian. Kemudian hasil penelitian tersebut perlu diadakan interpretasi dengan menerapkan perangkat analisis konten hadis terhadap optimisme untuk di peroleh pengetahuan yang sesuai. Langkah tersebut akan menjadi acuan dalam menjalankan penelitian hingga memperoleh kesimpulan.

Selanjutnya dalam merancang pembahasan penelitian maka diperlukan suatu landasan teori sebagai suatu acuan. Penelitian ini mengacu pada hadis dalam membahas terkait

optimisme salah satunya adalah hadis yang menyatakan bahwa al-fa'al (optimisme) perkataan yang baik mampu untuk seseorang untuk semangat menjalani hidup sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا عَدْوَى، وَلَا طَيْرَةَ، وَيُعْجِبُنِي الْفَأَلُ الصَّالِحُ، وَالْفَأَلُ الصَّالِحُ: الْكَلِمَةُ الْحَسَنَةُ (رواه سنن أبي داود ٣٩١٦).

Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim, telah menceritakan kepadaku kami Hisyam dari Qatadah dari Anas, bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda, " Tidak ada adwa' (keyakinan adanya penyakit menular tanpa izin Allah) dan tidak ada thiyarah (keyakinan nasib sial dikarenakan burung), dan aku menyukai Al-Fa'al (optimisme) yang baik, yaitu perkataan yang baik. (H.R Sunan Abu Dawud No. 3916). (Abū Dāwud, 2009)

Maka dari sini jelas bahwa l-faal (optimisme) perkataan baik memiliki dampak yang sangat bagi kehidupan masyarakat pada umumnya dan umat Islam pada khususnya. Sesuai dengan yang telah dijelaskan di atas, maka susunan format penelitian ini yakni perumusan masalah, pertanyaan pokok penelitian, tujuan penelitian serta hasil penelitian. Rumusan masalah pada penelitian yaitu adanya pandangan hadis tentang pentingnya mempunyai optimisme dengan menggunakan metode tematik hadis dan analisis konten hadis. Tujuan dari penelitian ini untuk membahas bagaimana prespektif hadis terkait pentingnya optimisme melalui metode tematik hadis dengan analisis konten hadis. Tujuan dari penelitian ini untuk membahas bagaimana prespektif hadis terkait pentingnya mempunyai sikap optimisme melalui metode tematik hadis dengan analisis konten hadis. Kemudian mengklasifikasikan hadis yang memiliki tujuan sama agar ditemukan kehasilan dari konsep dasar tema masa kini pada hadis Nabi. Hadis dari penelitian ini diharap mampu mengimplementasikan kegunaannya, baik secara teoritis ataupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharap bermanfaat untuk perkembangan keilmuan di bidang hadis berkenaan dengan fenomena terkait optimisme. Secara praktis, hasil penelitian ini di harapkan menjadi bahan tolak ukur dalam memberikan tinjauan kritis terkait optimisme sebagai faktor penting bagi terciptanya masa depan hijau akan nilai-nilai keislaman berdasar pandangan hadis dan analisis konten hadis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Sumber data primer berupa hadis-hadis dari mashadir ashliyah digital dari Hadis Soft dan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, dan sumber sekunder yang meliputi tulisan-tulisan terkait optimisme. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui library research. Penelitian ini menerapkan metode tematik hadis kontemporer dan metode grounded theory. Adapun garis besar langkah-langkah pendekatan metode Grounded Theory sebagai berikut: 1) Menentukan tema yakni "Fashion dalam Perspektif Hadis"; 2) Merekrut dan mengumpulkan data terkait teori umum tentang

tema tersebut dan data terkait hadis-hadis yang relevan dengan tema sebagai theoretical sampling; 3) Memisahkan transkrip menjadi ringkasan melalui proses coding, baik open code maupun axial code; 4) Mengelompokkan ringkasan ke dalam hasil koding axial code sebagai final code; 5) Mensortir dan mengelompokkan final code ke dalam kategori-kategori; 6.) Analisis seluruh ringkasan secara lebih intens dan membandingkan dengan antar kode; 7) Mengulangi langkah 2-6 sampai Anda mencapai kejenuhan teoritis, yakni menemukan tema-tema/pokok-pokok bahasan utama dalam hadis tematik dan menyusun urutannya sesuai logic tertentu sehingga menjadi rancangan outline studi hadis tematik tentang optimisme. Hasil dari outlining tersebut selanjutnya dituang dalam narasi deskriptif dan interpretatif sehingga menjadi Deskripsi Optimisme dalam Perspektif Hadis. (Darmalaksana, 2020)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian adalah hasil dari pengolahan metode yang diterapkan dalam penelitian ini. Di sisi lain, pembahasan merupakan interpretasi dari temuan penelitian yang didukung oleh landasan teoritis tentang Optimisme Berikut adalah temuan penelitian dan pembahasannya.

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian di dapat dari hasil pengolahan melalui metode yang digunakan pada penelitian. Sementara metode pada penelitian ini adalah metode tematik hadis. Hasil dari penelitian ini yakni tema-tema hadis yang relevan dengan optimisme. Pada langkah tematik hadis dilakukan melalui pelacakan hadis dengan kata kunci “perkataan yang baik”, “harapan”, “husnudzon” pada Maktabah Syamilah, Hadis Soft, dan Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam. Setelah dilakukan pelacakan secara tematis terhadap hadis yang memiliki kesatuan tujuan dengan tema optimisme ditemukan 11 sample hadis. Setelah dilakukan pengelompokan kode ke dalam tema, 10 hadis tersebut diklasifikasikan ke dalam 3 tema optimisme yang masing-masing terdiri dari 3 hingga 5 subtema sebagaimana yang terlihat pada Tabel 1. Dengan tema hadis sebagai berikut:

Tabel 1 Klasifikasi Tema Hadis Optimisme (<https://heyzine.com/flip-book/ef5d46b3e0.html>.)

No	Tema/Sub Tema	KodeID
A	Pengertian optimisme	
1	Menggambarkan optimisme dalam bentuk ucapan	HR Sunan Abu Dawud No.3916
2	Berprasangka baik kepada Allah	HR Shahih Bukhari No.7405
3	Mengharap rahmat Allah	HR. Shahih Muslim No.5125
B	Ciri-ciri optimisme	
1	Mengambil hak baik dari setiap kejadian	HR. Shahih Muslim No.2999

2	Orang-orang yang berikhtiar	HR. Sunan An-Nasai No.2589
3	Kuat dan Tidak Lemah	Hr. Ibnu Majah No. 1204
4	Bersungguh-sungguh untuk bekerja keras	HR. Shahih Muslim No.1034
5	Memiliki Pendirian	HR. Sunan At-Tirmidzi No.2007
6	Optimis dengan kesabaran	HR. Shahih Bukhari No.1469
7	Optimisme yakin akan kekuatan sebuah doa	HR. Sunan At-Tirmidzi No.3401
8	Tawakal	HR. Ibnu Majah No. 4154
C	Faktor-faktor optimisme	
	Mengontrol diri	HR. Shahih Bukhari No.1681

Berdasarkan pada Gambar 1: Klasifikasi Tema Hadis Optimisme yang berisi daftar hadis tersebut. Masih ada Langkah yang mesti ditempuh dalam menerapkan metode tematik. Antara lain melakukan otentisitas hadis untuk mengetahui kualitas-kualitas hadis melakukan penggalian makna kandungan hadis menurut para ulama, dan melakukan konfirmasi hadis-hadis terhadap ayat Al-Qur'an. Akan tetapi, Langkah-langkah yang tersisa tersebut akan di jadikan keterbatasan penelitian ini.

Pembahasan

Pembahasan ini tentang interpretasi hasil penelitan dalam optimisme. Sementara sikap yang harus dimiliki dalam optimisme dirumuskan dari perspektif hadis, ada beberapa aspek yang dapat dibahas tentang optimisme. Namun, perlu diingat bahwa hadis-hadis Rasulullah Saw tidak secara eksplisit berbicara tentang optimisme. Oleh karena itu, untuk membahas optimisme dari berbagai sudut pandang, kita dapat mengambil beberapa prinsip dan nilai yang terkandung dalam hadis. Adapun pembahasan dibawah ini:

a. Pengertian Optimisme

Menurut Kamus Bahasa Inggris *Oxford Dictionary* mendefinisikan optimisme adalah harapan dan keyakinan tentang masa depan atau hasil yang sukses dari sesuatu, kecenderungan mengambil pandangan positif atau penuh harapan.(John Simpson, 1989) Optimisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah individu yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal.(Departemen Pendidikan Nasional, 2008) Dalam bahasa Arab optimisme sering disebut *al-tafa'ul*. Dalam kamus Al Munjid disebutkan makna *al-tafa'ul* sebagai "*Dhad-du at-tasya'amu*" (lawan dari pesimis).(AM. Waskito, 2013) Dalam kamus Al-Munawwir kata, *al-tafa'ul* diartikan sebagai pengharapan nasib baik.(Ahmad Warson Munawwir, 1997) Dalam Islam, optimisme ditunjukkan dengan berprasangka baik kepada Allah (*husnudzon*) bahwa dalam setiap kesulitan dan permasalahan terdapat kemudahan dan jalan keluar.(Zulkifli, 2016) Dalam kamus Arab-Indonesia, karya Mahmud Yunus, terdapat penjelasan seputar kata *Ayisa-Iyasan* (أيس-أيسا). Kata ini bermakna putus harapan atau putus asa.(Mahmud Yunus, 1989) Dalam kamus Al-Munawwir, juga terdapat penjelasan serupa yaitu *Qanitha-Qanathah* (قنط - قنائة). Kata ini juga bermakna putus

asa.(Ahmad Warson Munawwir, 1997) Lopez dan Snyder mengemukakan bahwa optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju ke arah kebaikan.(Risnawira, 2012) Segereston mengemukakan optimisme adalah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Optimisme adalah sebuah gaya tertentu dalam merespons kejadian-kejadian yang negatif dalam hidup.(Floresya Romaulu, 2021)

Adapun hadis-hadis yang berkaitan dengan pengertian optimisme sebagai berikut:

1. Menggambarkan optimisme dalam bentuk ucapan

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا عَدْوَى، وَلَا طَيْرَةٌ، وَيُعْجِبُنِي الْقَائِلُ الصَّالِحُ، وَالْقَائِلُ الصَّالِحُ: الْكَلِمَةُ الْحَسَنَةُ (رواه سنن أبي داود ٣٩١٦).

Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim, telah menceritakan kepadaku Hisyam dari Qatadah dari Anas, bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda, " Tidak ada adwa' (keyakinan adanya penyakit menular tanpa izin Allah) dan tidak ada thiyarah (keyakinan nasib sial dikarenakan burung), dan aku menyukai Al-Fa'al (optimisme) yang baik, yaitu perkataan yang baik. (H.R Sunan Abu Dawud No. 3916). (S. ibn al-A. ibn I. ibn B. ibn S. ibn `Amru al-A. al-S. Abū Dāwud, 2009)

Dalam penjelasan Kitab Syarah Abu Dawud, Abu Dawud meriwayatkan dari Anas bin Malik Ra bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda: "Tidak ada penularan dan makar." Saya menyukai tanda-tanda baik, dan tanda-tanda baik adalah kata-kata yang baik, karena itu adalah bagian dari petunjuknya, semoga Allah meridhoi dengan kata-kata yang baik dan nama yang baik. Dalam perjanjian Hudaybiyyah, disebutkan bahwa setiap kali orang kafir Quraisy datang, mereka akan mengingatkannya akan kekerasan yang mereka ketahui, dan Suhail bin Amr berkata, "Dia memudahkan urusan kita". (Abū Dāwud, 1983)

2. Berprasangka Baik Kepada Allah

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرِ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً (رواه صحيح البخاري ٧٤٠٥).

Telah menceritakan kepada kami [Amru bin Hafsh] telah menceritakan kepada kami [Ayahku] telah menceritakan kepada kami [Al A'masy] aku mendengar [Abu Shalih] dari [Abu Hurairah] radliyallahu'anhu berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku berada dalam prasangka hamba-Ku, dan Aku selalu bersamanya jika ia mengingat-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku mengingatkannya dalam diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku dalam perkumpulan, maka Aku mengingatkannya dalam perkumpulan yang lebih baik daripada mereka, jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekatkan diri kepadanya sehasta, dan jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, Aku mendekatkan diri kepadanya sedepa, jika ia mendatangi-Ku dalam keadaan berjalan, maka Aku mendatanginya dalam keadaan berlari. (H.R Shahih Bukhari No. 7405). (Al-Bukhari, 1994)

Penjelasan Fath Al-Bari dengan penjelasan Shahih Al-Bukhari, Pernyataannya: (Allah Swt berfirman: Aku seperti apa yang hamba-Ku pikirkan tentang Aku) artinya Aku mampu melakukan apa yang menurutnya akan aku lakukan. Al-Kirmani berkata, dan dalam konteksnya, itu adalah indikasi lebih memilih aspek harapan atas ketakutan, seolah-olah ia mengambilnya dari aspek kompromi; jika orang rasional mendengarnya, ia tidak akan diubah menjadi keyakinan bahwa ancaman akan disampaikan, yaitu aspek ketakutan, karena ia tidak memilihnya untuk dirinya sendiri, melainkan dimodifikasi pada keyakinan bahwa janji itu akan terjadi, yang merupakan aspek harapan, dan sebagaimana dikatakan oleh para ulama ulama, terbatas pada orang yang sekarat.(Al-Asqalani, n.d.)

Berprasangka baik kepada Allah merupakan sebuah cara pandang yang positif dan baik dalam menerima keputusan dan keadaan yang diberikan oleh Allah. Berprasangka baik kepada Allah dalam konteks optimisme adalah sikap yang ditunjukkan oleh seorang mukmin yang beriman dan taat. Ini ditunjukkan melalui berprasangka baik kepada Allah yang berarti menyadari bahwa segala sesuatu berjalan sebagaimana aturan dan ketetapan Allah, dan memiliki harapan positif dalam menghadapi segala persoalan kehidupan yang akan menemukan keberhasilan.(SABRI, 2022)

3. Mengharap Rahmat Allah

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأِ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرُولَةً (رواه صحيح البخاري ٧٤٠٥).

Telah menceritakan kepada kami [Amru bin Hafsh] telah menceritakan kepada kami [Ayahku] telah menceritakan kepada kami [Al A'masy] aku mendengar [Abu Shalih] dari [Abu Hurairah] radliyallahu'anhu berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku berada dalam prasangka hamba-Ku, dan Aku selalu bersamanya jika ia mengingat-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku mengingatkannya dalam diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku dalam perkumpulan, maka Aku mengingatkannya dalam perkumpulan yang lebih baik daripada mereka, jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekatkan diri kepadanya sehasta, dan jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, Aku mendekatkan diri kepadanya sedepa, jika ia mendatangi-Ku dalam keadaan berjalan, maka Aku mendatangnya dalam keadaan berlari.(H.R Shahih Bukhari No. 7405).(Al-Bukhari, 1994)

Penjelasan Fath Al-Bari dengan penjelasan Shahih Al-Bukhari, Pernyataannya: (Allah Swt berfirman: Aku seperti apa yang hamba-Ku pikirkan tentang Aku) artinya Aku mampu melakukan apa yang menurutnya akan aku lakukan. Al-Kirmani berkata, dan dalam konteksnya, itu adalah indikasi lebih memilih aspek harapan atas ketakutan, seolah-olah ia mengambilnya dari aspek kompromi, jika orang rasional mendengarnya, ia tidak akan diubah menjadi keyakinan bahwa ancaman akan disampaikan, yaitu aspek ketakutan, karena ia tidak

memilihnya untuk dirinya sendiri, melainkan dimodifikasi pada keyakinan bahwa janji itu akan terjadi, yang merupakan aspek harapan, dan sebagaimana dikatakan oleh para ulama, terbatas pada orang yang sekarat. (Al-Asqalani, n.d.)

Optimisme berharap dengan Allah Swt disebut sebagai raja. Raja' adalah sebagian dari maqamat para salihin dan ahwal orang-orang yang dalam pencarian untuk dekat dengan Tuhan. Hal ini berarti bahwa mengharap rahmat dari Allah adalah bagian dari sikap optimisme yang mendorong manusia untuk menjalankan perintah Allah Swt dan menghindari larangan Allah Swt dalam penerapannya di dunia kerja. (Novianti & Fitriah, 2022) Konsep khauf dan raja' juga merupakan konsep yang penting dalam mengharap rahmat dari Allah. (Utami et al., 2023) Kondisi khauf dan raja' adalah sikap yang berarti tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali golongan orang-orang kafir. Ketika seseorang terlena dalam optimisme yang tinggi (raja'), dia tidak merasa khawatir akan dosa-dosa yang telah, sedang, atau akan diperbuatnya. Secara umum, mengharap rahmat dari Allah dalam optimisme adalah konsep yang mendorong individu untuk menjalankan perintah Allah SWT dan menghindari larangan Allah Swt. Ini merupakan sikap yang mengarahkan kepada hal yang positif dan membantu individu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Annisa, 2015)

b. Ciri-Ciri Optimisme

1. Mengambil Hak Baik Dari Setiap Kejadian

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدِ الْأَزْدِيُّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخٍ جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ (رواه صحيح مسلم ٢٩٩٩)

Telah menceritakan kepada kami [Haddab bin Khalid Al Azdi] dan [Syaiban bin Farrukh] semuanya dari [Sulaiman bin Al Mughirah] dan teksnya meriwayatkan milik Syaiban, telah menceritakan kepada kami [Sulaiman] telah menceritakan kepada kami [Tsabit] dari [Abdurrahman bin Abu Laila] dari [Shuhaib] berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "perkara orang mu'min mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mu'min, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya." (H.R Shahih Muslim No 2999). (Muslim, 1994.)

Penjelasan dari kitab Mausyu'at Syarh Asma Allah Alhusna, Salah satu hal terbesar yang menghibur hamba yang beriman dan memberinya kesabaran kemalangan meliputi: Merasakan kasih sayang Allah kepada orang-orang yang sabar, Allah Swt berfirman: Dan Allah menyukai orang-orang yang sabar Q.S Al-Imran:146 dan kedekatan Allah itu lebih indah dari apapun. Suatu musibah menimpa mereka, lalu mereka berkata: 'Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan kepada-Nyalah kami kembali. Dia ditanya tentang apa yang dilakukan Tuhan yang Maha Kuasa, dan berdasarkan otoritas Usman bin Zaid, dia berkata: Putri Nabi

menyampaikan kepadanya bahwa salah satu putraku telah meninggal dunia, lalu dia mendatangi kami, maka dia mengutus untuk membacakan salam dan berkata: Allah memiliki apa yang Dia ambil, dan Dia memiliki apa yang Dia berikan, dan segala sesuatu ada batasnya.(Nawal Abdul Aziz, 1441)

Optimisme maupun pesimis dalam diri salah seorang ini dipengaruhi oleh tingkat bersyukurnya. Optimisme muncul apabila senantiasa bersyukur, dikarenakan sikap optimis tertanam keyakinan datangnya ketika sakit, datangnya keberhasilan ketika gagal, datangnya menang ketika kalah, datangnya kebahagiaan ketika bersedih. Membuka pintu harapan, menenangkan hati terhadap rasa takut, menghimpun segala kekuatan dan membangkitkan semangat memohon pertolongan dan bertawakal kepada Allah.(Ida Rohmatul, 2016)

2. Orang-orang yang berikhitar

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ شُعَيْبٍ قَالَ أَنْبَأَنَا مَعْنٌ قَالَ أَنْبَأَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلًا أَعْطَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ فَضْلِهِ فَيَسْأَلُهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ (رواه سنن النسائي ٢٥٨٩)

Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Syu'aib, ia berkata, telah memberitakan kepada kami Ma'n, ia berkata, telah memberitakan kepada kami Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda "Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh seseorang diantara kalian mengambil talinya kemudian menggendong kayu bakar di atas punggungnya, adalah lebih baik baginya daripada ia datang kepada seseorang yang Allah 'Azza wa Jalla berikan kepadanya sebagian karuniannya, kemudian memintanya hingga orang tersebut memberinya atau menolaknya." (H.R Sunan An- Nasa' i No. 2589). (al-Nassā'iy, 1986)

Dalam penjelasan Kitab Syarah Al-Muwatta, beliau berkata, "Dan dia menceritakan kepadaku atas wewenang Malik, Abu al-Zinad, al-Araj, dan Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw, semoga Allah sholawat dan salam kepadanya, bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, lebih baik bagi salah seorang di antara kalian mengambil talinya dan mengumpulkan kayu bakar di punggungnya daripada pergi kepada orang yang telah dianugerahkan Allah dan memintanya untuk memberikan atau tidak memberikan sesuatu kepadanya) "Dia mendorong kami untuk bekerja, dan agama kami adalah agama kerja untuk akhirat." Pemenuhan pengabdian adalah tujuan manusia. Namun, jangan lupa bahwa Anda adalah bagian dari dunia. Kamu mengambil tali dan menghasilkan, mengumpulkan kayu bakar dan menjualnya, atau melakukan pekerjaan yang sesuai dan pantas bagimu, dan kamu melakukannya dengan baik, mengambil keuntungan darinya dan memberi manfaat bagi orang lain. (Dia akan mendapatkan manfaat yang lebih besar daripada mengunjungi orang lain yang telah menerima sebagian karunia Allah). Dia meminta dan meminta dari-Nya, memberi atau menahan, karena Dialah Tuhan yang Maha Kuasa.(Malik bin Anas Al-Asbahi Al-Madani, n.d.)

Makna hadits tersebut adalah bahwasanya Rasulullah Saw menganjurkan untuk kerja dan berusaha serta makan dari hasil keringatnya sendiri, bekerja dan berusaha dalam Islam adalah wajib, maka setiap muslim dituntut bekerja dan berusaha dalam memakmurkan hidup ini. Selain itu jika mengandung anjuran untuk memelihara kehormatan diri dan menghindarkan diri dari perbuatan meminta-minta karena Islam sebagai agama yang mulia telah memerintahkan untuk tidak melakukan pekerjaan yang hina. Dalam menari rizki harus mengenal ketekunan dan keuletan. Rasulullah memerintah mereka bekerja dengan kemampuan kerja dan memberinya dorongan agar tidak merasa lemah dan mengharapkan belas kasihan orang lain. Dalam al-Qur'an menyatakan bahwa pertolongan Allah hanya datang kepada mereka yang berusaha dengan komitmen dan kesungguhan. Orang-orang yang berikhtiar dalam konteks optimis adalah individu yang memiliki harapan positif dan pandangan baik dalam menghadapi segala hal. Mereka melihat sisi positif dari segala situasi dan percaya bahwa tantangan dapat diatasi dan usaha mereka akan membuahkan hasil yang positif. Optimis membantu seseorang untuk tetap termotivasi dan bersemangat dalam mencapai tujuan mereka. Dalam konteks Islam, optimis, ikhtiar, dan tawakal disebut sebagai tiga kunci untuk bisa meraih kesuksesan dan sesuatu yang diinginkan. (Zulkifli, 2016)

3. Kuat dan tidak lemah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

(رواه صحيح مسلم ٢٠٥٢)

Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah] dan [Ibnu Numair] mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Idris] dari [Rabi'ah bin 'Utsman] dari [Muhammad bin Yahya bin Habban] dari [Al A'raj] dari [Abu Hurairah] dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta 'ala daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan; 'Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu'. Tetapi katakanlah; 'Ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata 'law' (seandainya) akan membukakan jalan bagi godaan syetan.' (H.R Muslim No 2052). (Ibn al-Hajjāj, 1424)

Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Tuhan daripada seorang mukmin yang lemah, dan dalam segala kebaikan (1)", kata Rasulullah dalam penjelasan Kitab Riyadhus Shalihin atas nama Abu Hurairah Ra. Mencari pertolongan Tuhan tidak akan gagal jika Anda memperhatikan apa yang bermanfaat bagi Anda. "Dan jika sesuatu menimpa kamu,

janganlah kamu berkata: "Jika aku melakukan ini dan itu, niscaya akan terjadi ini dan itu," tetapi katakanlah: "Allah telah menentukan takdirnya, dan apa saja yang Dia kehendaki, Dia kerjakan; jika Anda membuka pekerjaan Setan". Maknanya baik pada orang kuat maupun lemah, itu baik, karena keduanya beriman," kata Muslim, seperti yang dinyatakan oleh Al-Nawawi dalam Syarah Sahih Muslim 8/382 2664: "Allah mentakdirkan dan apa yang Dia kehendaki Dia kerjakan, dan sebagian dari mereka yang menetapkannya (Allah mentakdirkan dan apa yang Dia kehendaki Dia kerjakan), yaitu Dia mentakdirkan apa yang telah terjadi." Penjelasan Kitab Tauhid menyatakan makna pertama dengan lebih jelas: "Kenyataan ini adalah ketetapan Allah, artinya Allah maha kuasa, dan apa yang Insya Allah diperbuatnya.(Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Sharaf an-Nawawi, 2007)

Seorang Muslim yang kuat dan tidak lemah adalah orang yang memiliki sikap optimis, yang merupakan keyakinan diri yang dianjurkan dalam Islam dan sikap yang selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai cita-cita mereka dengan penuh keikhlasan karena Allah. Mukmin yang kuat juga memiliki sifat-sifat luhur lainnya. Salah satunya adalah selalu meminta pertolongan Allah atas segala kesulitan dan tantangan. Selain itu, ia memiliki kecerahan dan penghargaan terhadap masa depannya, yang disebut optimisme. Mukmin yang kuat tidak cepat patah hati atau putus asa, mereka terus berjuang, dan mereka tidak pernah bosan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat.(Suseno, 2013)

4. Bersungguh-sungguh untuk berkerja keras

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيْمَا قُرِئَ عَلَيْهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمُنْبَرِ وَهُوَ يَذْكُرُ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ عَنِ الْمَسْأَلَةِ الْيَدِ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَالْيَدِ الْعُلْيَا الْمُتَّقَةُ وَالسُّفْلَى السَّائِلَةُ (رواه صحيح مسلم ١٠٣٤)

Telah menceritakan kepada kami [Qutaibah bin Sa'id] dari [Malik bin Anas] -sebagaimana yang telah dibacakan kepadanya- dari [Nafi'] dari [Abdullah bin Umar] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda di atas mimbar; beliau menyebut tentang sedekah dan menahan diri dari meminta-minta. Sabda beliau: "Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang dibawah. Tangan di atas adalah tangan pemberi sementara tangan yang di bawah adalah tangan peminta-minta."(H.R Hadits Muslim No 1034).(al-Nassā'iy, 1986)

Dalam penjelasan dari Kitab Taufiki Rabbi Al-mun'im bi Syarhi Shahih Al-Imam Muslim, Amr bin Utsman berkata, "Saya mendengar Musa bin Thalhah meriwayatkan bahwa Hakim bin Hizam memberitahunya bahwa Rasulullah, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian, berkata, "Sedekah terbaik atau amal terbaik adalah dari mereka yang kaya muncul, dan keunggulannya lebih baik daripada yang lebih rendah, dan mulailah dengan mereka yang kalian dukung." Pepatah mengatakan bahwa orang yang memiliki tangan di atas lebih baik daripada orang yang memiliki tangan di bawah; yang paling bawah adalah orang yang mengambil. Dan dia berkata, "Dan mulailah dengan yang kamu dukung", yang berarti

Anda harus memulai dengan mereka yang paling membutuhkan, yang berarti Anda harus memberikan makanan dan uang kepada mereka, termasuk keluarga dan tanggungan Anda. (Abdul Aziz bin Abdullah Al-Rajhi, 2018)

Arti dari tangan di atas dan tangan di bawah dalam konteks optimisme dalam hadis tersebut adalah sebagai simbol bagi pemberi dan peminta. Tangan di atas yang lebih baik merupakan tangan pemberi, sedangkan tangan di bawah yang lebih rendah merupakan tangan peminta. Hadis ini mengajak untuk menjadi orang yang menjadi pemberi seperti Allah, yang memberikan sesuatu kepada orang yang membutuhkan, sehingga mereka dapat berhenti dari kesulitan hidup. Bersungguh-sungguh dalam konteks optimisme berarti menjadi tangguh, terus, dan mengutamakan positif dalam berpikir dan beraksi. Ini memungkinkan untuk bekerja keras dan mencapai tujuan dengan semangat yang tinggi, baik dalam perspektif kepribadian maupun dalam konteks kerja. Penelitian menunjukkan bahwa orang yang optimis lebih mudah bekerja keras, mencapai tujuan, dan hidup lebih sehat dan bahagia. (Nandini, 2016)

5. Memiliki Pendirian

حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامِ الرَّفَاعِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضَيْلٍ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُمَيْعٍ عَنْ أَبِي الطَّيْلِ عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكُونُوا إِمْعَةً تَقُولُونَ إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ أَحْسَنًا وَإِنْ ظَلَمُوا ظَلَمْنَا وَلَكِنْ وَطَّنُوا أَنْفُسَكُمْ إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَنْ تُحْسِنُوا وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَا تَظْلِمُوا قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ (رواه سنن الترمذي ٢٠٠٧)

Telah menceritakan kepada [Abu Hisyam Ar Rifa'i Muhammad bin Yazid], telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Fudlail] dari [Al Walid bin Abdullah bin Jumai'] dari [Abu Thufail] dari [Hudzaifah] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian menjadi orang yang suka mengekor orang lain. Jika manusia menjadi baik, maka kami juga akan berbuat baik. Dan jika mereka berbuat zhalim, maka kami juga akan berbuat zhalim." Akan tetapi mantapkanlah hati kalian, jika manusia berbuat baik kalian juga berbuat baik, namun jika mereka berlaku buruk, janganlah kalian berbuat zhalim." Berkata Abu Isa: Ini merupakan hadits hasan gharib tidak kami ketahui kecuali melalui jalur ini. (H.R Sunan At-Tirmidzi No 2007). (al-Tirmidziy, 1998).

"Jika mereka berbuat baik, kita berbuat baik, jika mereka berbuat jahat, kita berbuat jahat, tetapi didiklah dirimu sendiri: jika mereka berbuat baik, berbuat baiklah, dan jika mereka berbuat jahat, janganlah kamu berbuat jahat." Ini adalah penjelasan dari Syarh Mushabih as-sunah Al-imam al-baghwi. Dari Hassan, Hudzaifah raḍiyallāhu 'anhu mengatakan bahwa Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam - dengan mematahkan hamzah dan membuka harakat, bersabda, "Jangan menjadi seorang mu'ma'ah." Dialah yang mengatakan kepada semua orang: "Aku bersamamu", karena pendapatnya lemah dan dia meniru orang lain, maka kata kerjanya adalah "mendengarkan dan mendengarkan", dan "ha" untuk melebih-lebihkan, dan tidak digunakan pada wanita. takarannya adalah "fa'la", dan hamzahnya tidak tambahan karena tidak ada kata "if'la" pada kata sifat dan benda, dan yang dimaksud disini adalah Anda mengatakan:

Jika orang berbuat baik, maka kami berbuat baik, dan jika mereka berbuat salah, maka kami berbuat salah, tetapi tanah air adalah tentang tanah air, yaitu tekad yang teguh untuk bertindak. Dikatakan: Tegaskan diri Anda, jika orang berbuat baik, berbuat baik, dan jika mereka berbuat salah, jangan berbuat salah. Dalam suratnya kepada Aisyah ra, Muawiyah berkata, "Tulislah sebuah buku untukku yang di dalamnya engkau merekomendasikan dan jangan terlalu bertele-tele." Dia juga menulis, "Salam sejahtera bagimu. Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang mencari keridhaan Allah dalam ketidaksenangan manusia, maka Allah akan menjaganya, dan barangsiapa yang mencari keridhaan Allah dalam ketidaksenangan manusia, maka Allah akan menitipkannya pada manusia, dan salam sejahtera bagi kali".(Al-Kirmani, 2012)

6. Optimisme dengan kesabaran

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ فَقَالَ مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّجِرَهُ عَنْكُمْ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَيِّرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ (رواه صحيح البخاري ١٤٦٩)

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari 'Atha' bin Yazid Al Laitsiy dari Abu Sa'id Al Khudriy radhiyallahu'anhu bahwa ada beberapa orang dari kalangan Anshar meminta (pemberian shodaqah) kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau memberi. Kemudian mereka meminta kembali, lalu beliau memberi. Kemudian mereka meminta kembali lalu beliau memberi lagi hingga habis apa yang ada pada beliau. Kemudian beliau bersabda, "Apa-apa yang ada padaku dari kebaikan (harta) sekali-kali tidaklah aku akan menyembunyikannya dari kalian semua. Namun barang siapa yang menahan (menjaga diri dari meminta-minta), maka Allah akan menjaganya dan barang siapa yang meminta kecukupan maka Allah akan mencukupkannya dan barang siapa yang mensabar-sabarkan dirinya maka Allah akan memberinya kesabaran. Dan tidak ada suatu pemberian yang diberikan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas daripada (diberikan) kesabaran". (H.R Shahih Bukhari Nomor 1469).(Al-Bukhari, 1994)

Penjelasan dari Kitab Atsar 'Amalu Iqlab' Ala Ibadah Sholat, hadits ini menunjukkan keutamaan sabar dan kedudukannya yang agung, dan bahwa barangsiapa yang membiasakan diri dengan kesabaran dan membiasakan diri dengannya, maka Allah akan memampukannya hingga dia tunduk kepadanya, dan bahwa kesabaran adalah sebaik-baik amal yang dapat dilakukan oleh seseorang karena pahalanya tidak terbatas, dan Allah akan memberinya pahala tanpa hisab. Dari perkataan para ulama tentang kesabaran: Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu berkata: "Kami menemukan kehidupan terbaik kami melalui kesabaran Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata: Kemudian beliau meninggikan suaranya dan berkata, "Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki kesabaran." Beliau juga berkata, "Kesabaran adalah tunggangan yang tidak goyah." Beliau juga berkata, "Kesabaran adalah tunggangan yang tidak

goyah. Al-Hassan rahimahullah berkata, "Kesabaran adalah salah satu dari harta kebaikan. (Al-Hadrati, 2021)

Optimisme dengan kesabaran adalah sikap yang mengkombinasikan kekuatan optimisme dan kesabaran. Optimisme adalah perasaan yang menyebutkan kepastian bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kearah kebaikan, sambil mengharapkan dan menjadi yang mengancamkan diri dan kemampuan yang dimiliki. (Suriyati et al., 2022) Kesabaran, kesabarnya, adalah kekuatan untuk menjalani kehidupan yang hebat, menghasilkan kenikmatan, kesejahteraan, dan keindahan untuk selamanya. Mengkombinasikan optimisme dan kesabaran dapat membantu individu menghadapi masalah yang dihadapi dengan kesabaran dan menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan. Kesabaran juga membantu individu mengeluarkan pemikiran yang positif dan mudah memberikan makna bagi diri, yang merupakan salah satu dimensi optimisme. (Wafa, 2021)

7. Optimis yakin akan kekuatan sebuah doa

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجَمَحِيُّ وَهُوَ رَجُلٌ صَالِحٌ حَدَّثَنَا صَالِحُ الْمُرِّيُّ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ سَمِعْتُ عَبَّاسًا الْعَنْبَرِيَّ يَقُولُ أَكْتُبُوا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْجَمَحِيِّ فَإِنَّهُ ثِقَةٌ (رواه سنن الترمذي ٣٤٧٩)

Telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Mu'awiyah Al Jumahi] ia adalah orang yang shalih. Telah menceritakan kepada kami [shalih Al Muri] dari [Hisyam bin Hassan] dari [Muhammad bin Sirin] dari [Abu Hurairah] ia berkata; Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam bersabda: "Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai." Abu Isa berkata; hadits ini adalah hadits gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini. Saya mendengar Abbas Al 'Anbari berkata; tulislah dari Abdullah bin Mu'awiyah Al Jumahi bahwa ia adalah orang yang tsiqah. (Hr. At-Tirmidzi 3479). (al-Tirmiziy, 1998)

Penjelasan dari kitab Fathul Qarib Al-Mujib Al Targhib Al-Imam Mundzari, Dari Abu Hurairah Ra secara marfū'. Ketahuilah bahwa tujuan doa adalah kehadiran hati dan kefakiran, seperti yang disebutkan dalam hadis, "Berdoalah kepada Allah dengan keyakinan akan dikabulkan." "Dan ketahuilah bahwa Allah tidak akan mengabulkan doa orang yang lalai," kata-Nya. Kita sekarang tahu bahwa tidak semua doa dikabulkan; doa orang yang saleh dan teraniaya tidak dikabulkan. Ketahuilah bahwa orang yang berdo'a harus mempersiapkan hatinya untuk berdo'a karena itu adalah niat, seperti yang disebutkan dalam hadis sebelumnya, Allah Maha Mengetahui. "Ketahuilah, sesungguhnya Allah tidak akan mengabulkan doa orang yang lalai," kata Rasulullah Saw. Musa As dalam bab doa dari surat al-Qusyairi. (Dāruqutniy, 1994)

Analisis optimis yakin atas kekuatan sebuah doa dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu dari sudut pandang ilmiah atau agama. Dari sudut pandang ilmiah, analisis optimis yakin atas kekuatan sebuah doa dapat dilihat dari perspektif pendidikan. Pendidikan tentang doa yang baik dapat membantu individu mengendalikan dialog yang ada dalam dirinya dan menghindari segala bisikan negatif yang timbul. (Ramadani, 2022) Dari sudut pandang agama, analisis optimis yakin atas kekuatan sebuah doa dapat dilihat dari perspektif optimisme dalam Islam. Optimisme dalam Islam berarti mengubah pandangan dan sikap dari renungan negatif menjadi penerimaan takdir Allah dan keyakinan bahwa apa pun yang telah Allah menginginkan akan terjadi. Individu yang optimis selalu bisa mengubah keburukan atau kekhawatiran menjadi sesuatu yang dipandang baik.

8. Tawakal

حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي ابْنُ لَهْبَعَةَ عَنْ ابْنِ هُبَيْرَةَ عَنْ أَبِي تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا (رواه ابن ماجه ٤١٦٤)

Telah menceritakan kepada kami [Harmalah bin Yahya] telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Wahb] telah mengabarkan kepadaku [Ibnu Lahi'ah] dari [Ibnu Hubairah] dari [Abu Tamim Al Jaisyani] dia berkata; saya mendengar [Umar] berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sekiranya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakkal, niscaya Dia akan memberi rizki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rizki terhadap burung, ia pergi dalam keadaan lapar dan pulang dalam keadaan kenyang." (HR. Ibnu Majah No. 4164). (Ibn Mājah, 2009)

Penjelasan dalam Kitab Riyadhus Shalihin adalah hadits ini menuntun kita untuk bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam segala urusan kita. Hakikat bertawakal adalah bersandar kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mendatangkan kemaslahatan dan menangkal keburukan dalam urusan dunia dan agama. Tidak ada seorang pun yang memberi, tidak mencegah, mencelakakan, atau memberi manfaat kepada siapa pun kecuali Dia, Maha Suci Dia Yang Maha Tinggi, dan manusia itu harus melakukan alasan-alasan yang mendatangkan manfaat baginya dan menjauhkan bahaya darinya, dengan tetap mengandalkan Tuhan juga menyediakan bagi burung-burung yang keluar pada pagi hari dalam keadaan lapar dan kemudian kembali pada sore hari dengan perut

Bertawakal dalam konteks optimisme bukan berarti pasrah dan tidak melakukan usaha. justru, bertawakal adalah keyakinan teguh bahwa setelah melakukan ikhtiar maksimal, hasil terbaik akan datang dari Allah Swt. Keyakinan ini mendorong sikap optimis dalam menghadapi berbagai situasi. Bertawakal dan optimisme adalah dua hal yang saling berkaitan. Bertawakal menumbuhkan optimisme, dan optimisme mendorong untuk melakukan ikhtiar maksimal.

Dengan bertawakal dan optimisme, seseorang dapat menjalani hidup dengan lebih tenang, tegar, dan penuh semangat. (Putri Nur Adhima & Lailatul Rif'ah, 2023)

b. Faktor-faktor optimisme

Mengontrol diri

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (رواه صحيح مسلم ٢٦٠٩)

Telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Yusuf] telah mengabarkan kepada kami [Malik] dari [Ibnu Syihab] dari [Sa'id bin Musayyib] dari [Abu Hurairah] radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah." (Ibn al-Hajjāj, 1424)

Penjelasan dari Kitab Riyadhus Shalihin, "Orang yang mengidap epilepsi": Kata dalam bahasa Arab untuk orang yang sering menampar orang lain. Nabi semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - menjelaskan bahwa orang yang kuat dan berkuasa bukanlah orang yang cepat marah, tetapi orang yang benar-benar kuat adalah orang yang bergulat dengan dirinya sendiri ketika dia marah, memilikinya dan mengendalikannya, karena inilah kekuatan yang sebenarnya. Dalam hadis tersebut, seseorang dianjurkan untuk mengendalikan dirinya ketika marah, maka jika dia marah hendaknya dia berlindung kepada Allah dari setan, jika dia dalam keadaan berdiri hendaknya dia duduk, jika dia dalam keadaan duduk hendaknya dia berbaring, dan jika dia dalam keadaan takut hendaknya dia meninggalkan tempat dia berada, agar amarahnya tidak meluap dan dia menyesal. Lihat: Syarah Riyadhus Shalihin oleh Ibnu Utsaimin. (Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, 2009)

Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan yang berasal dari dalam dirinya, serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi. Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan perilaku, menarik perhatian, mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, selalu nyaman dengan orang lain, dan menutup perasaannya. (Dwi Marsela & Supriatna, 2019) Dalam mengontrol diri dalam konteks optimisme, individu harus memiliki kepercayaan diri, yang akan membuatnya lebih tenang dalam menghadapi tantangan hidup, mengatasi rasa takut atau keraguan dalam mengambil keputusan, dan mengembangkan pola pikir yang positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas maka disimpulkan bahwa optimisme memiliki pengaruh yang sangat baik bagi kehidupan, optimisme merupakan suatu bagian karakteristik yang penting untuk memiliki dalam hidup, yang membawa keadaan mental yang positif dan memicu harapan baru untuk masa depan yang lebih baik. Sebagai umat Islam, harus mempunyai sikap optimisme karena berbagai alasan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw. Optimisme adalah sikap yang melihat segala hal dari sisi positif, memiliki keyakinan kuat bahwa segala masalah dan kesulitan dapat diatasi. Sikap optimis membawa pengaruh positif pada kehidupan, baik untuk kesehatan fisik maupun mental. Orang yang memiliki sikap optimis cenderung memiliki pikiran dan sudut pandang yang positif dalam melihat suatu hal. Sikap optimis akan membantu kita dalam menjaga kesehatan mental dan fisik demi kualitas hidup yang lebih baik. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan bagi pengembangan teori dan menjadi tolak ukur terhadap optimisme berdasarkan tema hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz bin Abdullah Al-Rajhi. (2018). Taufiki Rabbi Al-Mun'im bi Syarhi Shahih Al-Imam Muslim.
- Abū Dāwud, S. ibn al-A. ibn I. ibn B. ibn S. ibn `Amru al-A. al-S. (2009). Sunan Abī Dāwud (S. al-Arna'ūt (ed.)). Dār al-Risālah al-'Ālamīyah.
- Abū Dāwud, S. ibn al-A. ibn I. ibn B. ibn S. ibn `Amru al-A. al-S. (1983). Su'ālāt Abī `Ubaid al-Ājiriyy (M. `Aliy Q. al-`Umriyy (ed.)). `Imādah al-Baḥs al-`Ilmiyy bi al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah. <https://shamela.ws/book/11236>
- Abu Zkaria Muhyiddin Yahya bin Sharaf an-Nawawi. (2007). Kitab Riyadhus Shalihin.
- Ahmad Warson Munawwir. (1997). Kamus Arab-Indonesia (Surabaya). Pustaka Progressif.
- Al-Asqalani, H. (n.d.). Fath al-Bari (Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari).
- Al-Bukhari, A. M. ibn I. ibn I. ibn M. ibn B. (1994). Shahih al-Bukhari. Dar al-Fikr.
- Al-Hadrati, I. bin H. (2021). Kitab Atsar' Amalu Iqalb 'Ala 'Ibadah Sholat.
- Al-Kirmani, M. bin I. al-D. A. L. bin A. A. bin A. al-D. bin F. al-R. (2012). Syarah Mushabih As-sunah Al-imam Al-baghwi. Departemen Kebudayaan Islam.
- al-Nassā'iy, A. `Abd al-R. ibn S. ibn `Aliy al-K. (1986). al-Mujtabā min al-Sunan (al-Sunan al-Ṣugrā li al-Nassā'iy) (`Abd al-Fattāḥ Abū Gudah (ed.)). Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah.
- al-Tirmiziyy, A. `Isā M. ibn `Isā ibn S. ibn M. al-Ḍaḥḥak. (1998). al-Jāmi' al-Kabīr wahuwa Sunan al-Tirmiziyy (B. `Awad Ma`rūf (ed.)). Dār al-Garb al-Islāmiyy.
- AM. Waskito. (2013). The Power of Optimism (Tim Pustaka Al-Kautsar (ed.)). Pustaka Al-Kautsar.

- Annisa, S. (2015). Konsep Motivasi Dalam Al Qur'an Surah Yusuf Ayat 87 dan Surah Al-Imran Ayat 139 Serta Relevansinya Dengan Bimbingan dan Konseling Islam. 151, 10–17.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1–6.
- Dāruquṭṭniy, A. A.-Ḥasan ‘Aliy I. ‘Umar ibn A. ibn M. ibn M. ibn al-N. ibn D. al-B. al-. (1994). Ta‘liqāt al-Dāruquṭṭniy ‘alā al-Majrūḥīn li Ibn Ḥibbān (K. Ibn Muḥammad al-‘Arabiy (ed.)). al-Fārūq al-Ḥadīṣah. <https://shamela.ws/book/10843>
- Dea, Sholahuddin Al Ayuubi, dan M. A. (2023). Kurositas Dalam Perspektif Hadis.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dr. Rahmat Hidayat, MA dan Dr. Abdillah, S Ag, M. P. (2019). Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya” (M. P. Dr. Candra Wijaya, M.Pd dan Amiruddin (ed.)). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Dwi Marsela, R., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Floresya Romauly. (2021). Hubungan Harga Diri dan Optimisme Dengan Subjective Well Being Pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kabupaten Tanapanji Tengah.
- Hairi, P. J. (n.d.). Tipologi Kejahatan Perampokan Di Indonesia.
- Hasyim, D. H. A. (2005). *Bersedih Bukan Solusi*. Qisthi Press.
- Hatifah, S., & Nirwana, D. (2014). Pemahaman Hadis Tentang Optimisme. *Jurnal Studia Insania*, 2(2), 115.
- Ibn al-Ḥajjāj, M. (1424). *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam* (M. F. Abd al-Bāqī (ed.); Vols. 1–3). Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiy.
- Ibn Mājah, A. ‘Abdillāh M. ibn Y. (2009). *Sunan ibn Mājah* (S. al-Arna’ūṭ (ed.)). Dār al-Risālah al-‘ālamīyyah.
- Ida Rohmatul, A. (2016). Hubungan antara bersyukur dengan optimisme pada mustahiq lazis sabilillah malang.
- John Simpson, E. W. dan J. M. (1989). *The Oxford English Dictionary*. Oxford University Press.
- Mahmud Yunus. (1989). *Kamus Arab Indonesia*. PT. Hidakarya Agung.
- Malik bin Anas Al-Asbahi Al-Madani. (n.d.). *Kitab Syarah Al-Muwatta*.
- Muhammad bin Shalih al-Utsmaimin. (2009). *Syarah Riyadhus Shalihin*. Darus Sunnah Press.
- Muhammad, S. (2011). *Rahasia di Balik Rahasia* (A. Nayla (ed.)). Cakrawala Publishing.
- Muslim, S. (n.d.). *Hadis Riwayat Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu*.
- Nandini, D. (2016). Kontribusi Optimisme Terhadap Kebahagiaan Pada Karyawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 9(2), 97914.